

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah di bidang kependudukan yang masih tingginya pertumbuhan penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, Pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana (Kemenkes RI, 2018).

Pertumbuhan dan kemampuan mengembangkan sumber daya alam laksana deret hitung, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan manusia laksana deret ukur, sehingga pada suatu titik sumber daya alam tidak mampu menampung pertumbuhan manusia yang sangat cepat sekali. Diharapkan setiap keluarga memperhatikan dan merencanakan jumlah keluarga yang diinginkan berkenaan dengan hal tersebut. Paradigma baru program KKB nasional telah diubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi Keluarga Berkualitas 2025 untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas adalah keluarga sejahtera, sehat, maju, mandiri. Masalah kependudukan di Indonesia sampai saat sekarang belum dapat diatasi (Saifuddin,2010:105)

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2015 sebanyak 237,6 juta jiwa, terdiri atas 119,6 juta pria dan 118 juta wanita dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49% per tahun Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, setelah Cina, India dan Amerika. Besarnya jumlah penduduk ini terkait dengan tingginya angka pertumbuhan penduduk

Indonesia dan masih kurang baik dari segi pendidikan, kesehatan dan tingkat kesejahteraan (BBKBN,2010).

Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam waktu lama dapat menimbulkan efek samping salah satunya adalah peningkatan tekanan darah atau disebut dengan hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 80 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. (BBKBN, 2010).

Dampak Hipertensi masih menjadi ancaman kesehatan serius pada masyarakat di seluruh dunia.. Hipertensi bila berlangsung dalam jangka waktu lama dapat memicu terjadinya kerusakan pada organ-organ vital yang dapat menimbulkan penyakit yang lebih serius seperti kerusakan ginjal (gagal ginjal) sekitar 38%, jantung (penyakit jantung koroner) sekitar 1,5%, otak (stroke) sekitar 10,9% dan diabetes sekitar 2,0% hipertensi yang tekanan darahnya tidak terkontrol yang dapat meningkatkan risiko hipertensi menuju penyakit yang lebih serius (Kemenkes RI, 2016). Penyebab Hipertensi adalah faktor umur, jenis kelamin, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, obesitas, stress, konsumsi garam dan penggunaan KB Hormonal (Yanita, 2017:13).

Penelitian Qomariah K tahun (2017) hubungan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi di Poskesdes Gugul Puskesmas Tlanakan dengan hasil sebagian besar (63,44%) Responden menggunakan KB Hormonal >2 Tahun dan sebagian besar (51,61%) responden mengalami kejadian hipertensi. Dan hasil uji statistic *Chi Square* didapatkan nilai $\alpha=0,05$ $df = 1$ Disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara penggunaan KB hormonal dengan kejadian hipertensi di Poskesdes Gugul Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamengkasan.

Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan kejadian hipertensi. Hal ini dapat terjadi sebab kontrasepsi hormonal mengandung hormon estrogen dan progesteron

dapat mempengaruhi tekanan darah. Dalam hal ini wanita memiliki *hormon estrogen* yang berfungsi mencegah terjadinya pengentalan darah dan menjaga dinding pembuluh darah. Jika terjadi ketidakseimbangan maka dapat memicu gangguan pada pembuluh darah. (Yanita, 2017:21)

World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2019 sedikitnya 53,3 juta (22%) dari total penduduk dunia, diperkirakan menjadi 1,15 milyar pada tahun 2025 atau sekitar 29% dari total penduduk dunia, dimana yang mengidap lebih banyak pada wanita (30%) dibanding pria (29%).

Secara Nasional berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 menunjukkan tingginya prevalensi penyakit tidak menular, dimana hipertensi menempati urutan pertama sebesar 34,1% (Riskesdas,2018). Dinas Kesehatan di Provinsi Lampung sudah mencapai 29,94% dan menduduki penyakit dengan peringkat teratas yang diderita oleh masyarakat dengan jumlah penderita sebanyak 545.625 orang.

Dinas Kesehatan Kota Metro menunjukkan bahwa pada laporan Tahun 2018 bahwa laporan kasus hipertensi akibat kontrasepsi hormonal mencapai 12.333 kasus. Dan pada laporan terakhir 2019 jumlah kasus baru hipertensi cukup tinggi yaitu mencapai 10.390 kasus yang paling tertinggi kasus hipertensi di Puskesmas Yosomulyo. (Dinkes Kota Metro, 2019).

Jumlah hipertensi pada akseptor KB hormonal di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2018 sebanyak 150 (22,3%) kasus dari 467 (43,1%) kasus ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal dan pada tahun 2019 yang mengalami hipertensi akibat KB hormonal sebanyak 219 (33,3%) kasus dari jumlah 340 (53,4%) ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal (Puskesmas Yosomulyo).

Melihat uraian di atas, peneliti tertarik untuk lebih lanjut mengetahui hubungan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi pada Akseptor KB, diharapkan akseptor

KB yang sudah dibina dapat memberikan kontribusinya untuk menghasilkan wanita berencana yang akan bebas hipertensi di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa metode kontrasepsi salah satunya kontrasepsi hormonal efek samping dari kontrasepsi hormonal adalah hipertensi. Dampak hipertensi dapat memicu terjadinya kerusakan organ organ vital seperti gagal ginjal (38%) dan stroke (1,5%). Di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2018 sebanyak (22,3%) akseptor KB mengalami hipertensi akibat KB hormonal dan pada tahun 2019 sebanyak (33,3%) akseptor KB mengalami hipertensi akibat KB hormonal. Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi pada Akseptor KB.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian untuk mengetahui hubungan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi pada Akseptor KB di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi Akseptor KB hormonal di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro.
- b. Mengetahui proporsi hipertensi pada akseptor KB hormonal di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro.
- c. Mengetahui hubungan kontrasepsi hormonal dengan hipertensi pada Akseptor KB di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang hubungan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi pada Akseptor KB di Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Setelah melihat bagaimana hubungan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian hipertensi pada Akseptor KB, diharapkan masyarakat terutama pada penderita dapat memperbaiki tindakan pencegahan sebagai upaya primer dalam pencegahan hipertensi.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik kuantitatif* dengan jenis *cross sectional*. Populasi penelitian adalah Akseptor KB. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independent adalah Kontrasepsi Hormonal sedangkan variabel dependen adalah Hipertensi. Populasi penelitian adalah akseptor KB yang berada di wilayah Puskesmas Yosomulyo. dan lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo, Kota Metro. Waktu penelitian pada Januari- April 2021.